

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam Undang - Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*, pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dilaksanakan dirumah dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dan surat ini ditujukan kepada setiap Gubernur dan Bupati/Walikota diseluruh Indonesia. Artinya, setiap lembaga pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pembelajaran daring atau pembelajaran dari rumah.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kurtanto, 2017). Pada tataran pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Hamidah, 2020). Maka, dalam pembelajaran daring ini, setiap siswa ataupun guru, dapat melakukan proses pembelajaran secara fleksibel dimana saja, dengan menggunakan perangkat mobile dan bantuan jaringan internet.

Proses pembelajaran daring dilakukan dengan media online melalui aplikasi yang dapat diunduh pada handphone setiap siswa. Siswa berkomunikasi dengan guru dan teman melalui media sosial. Begitupun penyampaian materi pembelajaran dilakukan melalui media sosial. Akibatnya, intensitas penggunaan media sosial saat pembelajaran daring menjadi lebih tinggi dibandingkan pada saat pembelajaran luring. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Tingkatan yang dimaksud disini menggambarkan seberapa sering seseorang menggunakan media sosial dalam kurun waktu tertentu, baik digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan hal lain yang berkaitan dengan layanan media sosial tersebut.

Media sosial merupakan sarana yang digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling berbagi menggunakan bantuan internet. Ada banyak media sosial yang dapat digunakan oleh siswa dan guru pada saat pembelajaran daring, diantaranya What's App, Instagram, Twitter, Facebook dan yang sedang banyak digemari saat ini adalah media sosial *Tik Tok*. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri (*self expression*) dan pencitraan diri (*self branding*). Seiring dengan kemajuan teknologi, maka banyak pula media yang dapat digunakan manusia untuk dijadikan alat dalam berkomunikasi, demikian pula dengan media sosial yang digunakan oleh manusia untuk berbagi pesan dengan banyak pengguna media sosial itu sendiri, baik berupa berita (informasi), gambar (foto), dan juga tautan video (Susilowati, 2018). Dengan media sosial juga setiap individu dapat berkomunikasi dan berbagi informasi - informasi kepada semua kalangan masyarakat.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini adalah media sosial *Tik Tok*. Media sosial *Tik Tok* merupakan media yang berupa media audio visual, yang dapat dilihat juga dapat didengar. Pengguna dari media sosial ini sangat banyak, termasuk dari kalangan siswa. Siswa sangat merasa senang menggunakan media sosial *Tik Tok* ini karena bagi mereka media sosial

ini bisa menghibur mereka dikala mereka bosan. Adanya media sosial memberikan hiburan bagi setiap orang untuk menghilangkan rasa lelah atau rasa bosan.

Sebuah studi kualitatif pernah merumuskan beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan media sosial *Tik Tok*. Dalam riset tersebut ditemukan, alasan paling utama penggunaan media sosial tersebut adalah untuk mengatasi rasa bosan dan menghibur diri. Hal lain yang ditemukan adalah berkaitan dengan upaya mengasah bakat. Karena sebagian besar pengguna *Tik Tok* memiliki kebiasaan dalam menari, mengedit video, atau pun mengkonsep skenario. Menggunakan dan menonton video-video pada media sosial *Tik Tok* dapat menimbulkan efek kecanduan. Terlebih dengan adanya anjuran di rumah saja, banyak orang terutama remaja mencari kesibukan dengan menghabiskan waktu untuk bermain telepon seluler (Hazami, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dilihat dari respon siswa sangat sedikit sekali, dan hampir setiap pembelajaran beberapa siswa mengabaikan pembelajaran dan terlambat melakukan absen. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya minat belajar siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan. Karena, minat belajar sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Wardiana bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat (Rusmiati, 2017).

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas apabila siswa berminat terhadap sesuatu maka siswa tersebut cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan rasa senang (Slameto, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah media massa. Minat belajar dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media tersebut. Dan

yang sangat berpengaruh saat ini adalah media sosial, yang salah satunya adalah media sosial *Tik Tok*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah melakukan upaya untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimulai dari menggunakan What's App Group, Instagram, Google Class Room, Youtube, dan Media Sosial *Tik Tok*. Dalam berbagai media yang digunakan tersebut, siswa memberikan respon yang baik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa minat siswa cukup baik terhadap pembelajaran daring yang dilakukan. Namun pada kenyataannya masih terdapat 30 % siswa yang belum memiliki minat yang tinggi dalam melihat berbagai konten keagamaan di media sosial *Tik Tok* tersebut. Dengan adanya data tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki minat yang tinggi untuk melihat konten keagamaan pada media sosial *Tik Tok*.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang penulis tuju dalam bentuk skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *TIK TOK* KONTEN KEAGAMAAN DENGAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan, secara rinci rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak Subang?
- 2) Bagaimanakah realitas minat belajar siswa tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- 3) Bagaimanakah hubungan intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar siswa tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak Subang.
- 2) Realitas minat belajar siswa tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Hubungan intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar siswa tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pijakan atau rujukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti, sebagai kesempatan peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang hubungan penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar siswa. Serta sebagai sebuah bentuk latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi pendidik yang baik.
- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media sosial yang baik, agar tidak memberikan pengaruh

yang kurang baik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 3) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan evaluasi, dan dapat meningkatkan kembali minat belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi yang dikaji, dan diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Sehingga bisa dijadikan bahan pengetahuan dalam menggunakan media sosial.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Minat merupakan suatu keadaan yang terjadi apabila seseorang melihat suatu situasi yang berhubungan dengan keinginan atau kebutuhan orang tersebut (Sardiman, 2007). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilihat tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat tersebut berhubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, dan disertai pula rasa senang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu tersebut (Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 2013).

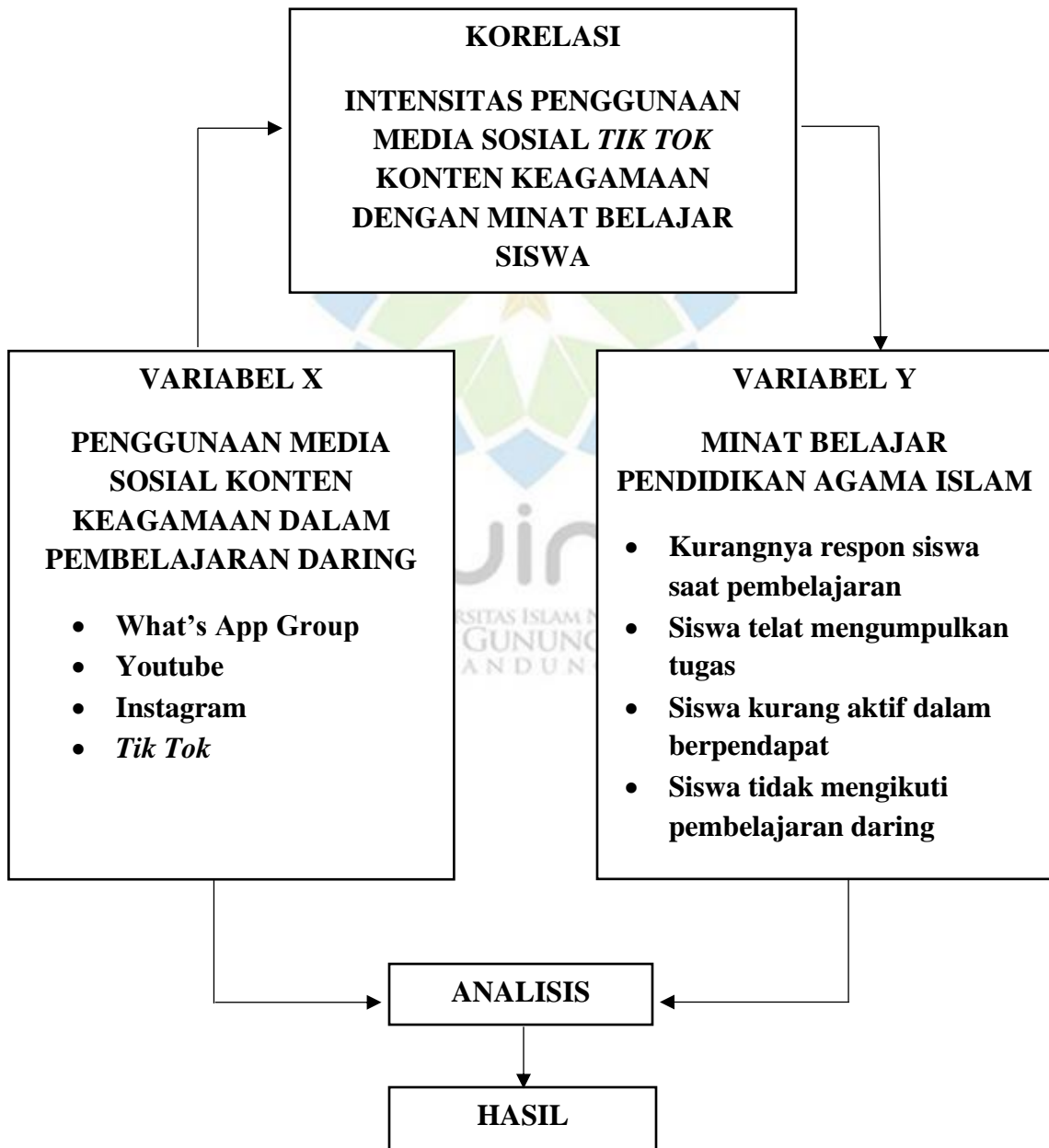
Intensitas dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat. Dalam hal ini, Slameto menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan (Slameto, 2018). Intensitas penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran daring, dapat dilihat dari durasi waktu siswa menggunakan media sosial atau memanfaatkan fasilitas media sosial tersebut. Siswa yang banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial, akan berkaitan dengan minat belajar siswa tersebut jika yang dilihat berhubungan dengan yang ia butuhkan.

Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* pada siswa adalah dengan memberikan arahan

kepada siswa untuk melihat konten keagamaan dengan durasi yang cukup lama, sehingga siswa diharapkan memiliki ketertarikan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam lebih dalam saat pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran**





## F. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti akan merumuskan serta membuktikan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya sebagai berikut:

- 1)  $H_0$  : Tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 2)  $H_1$  : Ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Riska Marini, 2019. "*Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang sangat signifikan antara Media Sosial *Tik Tok* terhadap Prestasi Belajar. Hal ini sesuai dengan perhitungan peneliti dengan menggunakan program Microsoft Excel 2010, yang menggunakan Uji-correlations diperoleh nilai  $t(\text{hitung}) > t(\text{table})$  yaitu  $14,21978769 > 2,002272456$ . Maka terdapat korelasi positif yang signifikan antara Media Sosial *Tik Tok* dengan Prestasi Belajar di SMPN 1 Gunung Sugih.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel X yang diteliti, yakni media sosial *Tik Tok*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti. Peneliti mencari hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar, sedangkan penelitian Riska, mencari pengaruh media sosial *Tik Tok* terhadap prestasi belajar.



2. Riansyah, 2019. "*Pengaruh Media Sosial terhadap Intensitas Belajar PAI di Sekolah (Penelitian terhadap Kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung)*". Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) Realitas pengaruh media sosial termasuk dalam kategori cukup. Dilihat dari skor angket rata – rata 3,10 yang berada pada interval 2,5 – 3,5. 2) Realitas intensitas belajar PAI di sekolah termasuk kategori cukup dengan skor 3,31. 3) Nilai koefisien korelasi sebesar 0,47 menunjukkan bahwa hubungan antara pengaruh media sosial (variabel X) terhadap intensitas belajar PAI di sekolah (variabel Y) berada pada kategori cukup.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel X yang diteliti, yakni penggunaan media sosial. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti. Peneliti mencari hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *Tik Tok* konten keagamaan dengan minat belajar, sedangkan penelitian Riansyah, mencari hubungan pengaruh media sosial terhadap intensitas belajar PAI.

3. Amalia Khoirunisa, 2019. "*Hubungan Penggunaan Konten Media Sosial Dengan Perilaku Sosial Siswa Di MI Ma'arif Mendongan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2019.*" Hasil penelitiannya adalah uji korelasi dan menunjukkan nilai  $r$  positif sebesar 0,4606, dengan jumlah responden 20 siswa maka taraf signifikan 1% nya adalah 0,4227. Oleh karena itu , nilai  $r_{xy}$  ( $r_o$ ) 0,4606 lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka hasilnya signifikan dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara penggunaan konten media sosial dengan perilaku sosial siswa di MI Ma'arif Mendongan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang tahun 2019.

Persamaan dengan penelitian ini, adalah sama sama meneliti hubungan konten media sosial. Hanya saja, variabel X yang diteliti oleh Amalia lebih umum, sedangkan peneliti lebih dikhususkan pada media

sosial *Tik Tok*. Perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti, yakni perilaku sosial siswa.

4. Saeful Anwar Haeruman, (2017) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *“Tanggapan siswa terhadap penggunaan handphone sebagai media pembelajaran hubungannya dengan minat belajar mereka pada mata pelajaran PAI: Penelitian pada siswa SMAN Tanjungsari Kelas XI IPA 3”*. Hasil penelitian menunjukkan tanggapan siswa terhadap penggunaan handphone sebagai media pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,85 yang berarti tinggi. Minat belajar mereka pada mata pelajaran PAI memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,93 yang berarti tinggi. Sedangkan hubungan antara keduanya diperlihatkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,40 yang berarti sedang karena berada pada interval 0,40–0,59.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada hubungan minat belajar Pendidikan Agama Islam yang dicari. Perbedaannya adalah penggunaan handphone sebagai media pembelajaran. Sedangkan peneliti secara spesifik meneliti penggunaan media sosial yang digunakan untuk pembelajaran. Namun relevan dengan peneliti karena penggunaan handphone juga dapat mengarah pada penggunaan media sosial.